

## KURIOSITAS

*Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*

---

Volume 14

No.1, Juni 2021

Halaman 19-41

---

### **Kampung Mualaf and Self-identity Construction of The Converted Community in Lembang Subdistrict Pinrang Regency**

**Aswar Tahir**

*Universitas Hasanuddin*

*aswartahirr@gmail.com*

#### **ABSTRACT**

Converts of Village is a place to live for the families of converts in lembang subdistrict Pinrang, in addition it is also a special environment for converts to learn the values of Islamic diversity teachings. This study aims to analyze how the converted of village as a special environment can reconstruct the identity of the converted community. This artikel uses qualitative methods, data collection techniques are conducted with in-depth interviews, direct observations and documentation, while data analysis techniques through data reduction, data presentation and data verification or conclusion drawing. The results showed that the converted village is an environment that can reconstruct the identity of the converted community to become Muslim religious. The view of the converts towards themselves related to their identities is to consider themselves as religious Muslims who perform worship in accordance with Islamic law. Meanwhile, the view of non-Muslim people around the converted village is to accept the existence of the convert community because the converts still have family ties with non-Muslim people in the region.

**Keywords:** Converts of Village; identity construction; Converts

#### **ABSTRAK**

Kampung mualaf merupakan tempat tinggal bagi para keluarga mualaf yang ada di kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, selain itu juga merupakan lingkungan khusus bagi para mualaf untuk belajar nilai-nilai ajaran keagamaan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kampung mualaf sebagai lingkungan khusus dapat

merekonstruksi identitas diri komunitas mualaf. artikel ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi, sedangkan teknik analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kampung mualaf merupakan lingkungan yang dapat merekonstruksi identitas komunitas mualaf menjadi muslim religious. Pandangan para mualaf terhadap diri sendiri terkait identitas mereka yaitu menganggap diri mereka sebagai muslim religious yang menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan pandangan masyarakat non muslim yang ada di sekitar kampung mualaf yaitu menerima keberadaan komunitas mualaf karena para mualaf masih mempunyai hubungan keluarga dengan masyarakat non muslim di wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** kampung Mualaf; Konstruksi identitas; Mualaf

## PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan sebuah identitas untuk memberinya *sense of belong* (rasa kepemilikan) dan menunjukkan siapa dirinya di tengah masyarakat, dengan demikian maka seseorang dapat merasa nyaman berada didalam kelompok yang memiliki kesamaan dengannya. Dalam praktek komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belaknginya. Dari ciri khas tersebut kita dapat mengungkapkan keberadaan orang tersebut. Pengertian identitas pada konteks hubungan antar manusia akan mengantar kita untuk memahami suatu yang lebih konseptual yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain atau setidaknya meletakkan atau membagi pikiran, perasaan, masalah, rasa simpatik, dalam sebuah proses komunikasi (Liliweri, 2003).

Pada proses hidup manusia banyak mengalami perubahan dari satu tahap hidup ke tahap yang lainnya. Oleh sebab itu, proses perubahan dapat

menciptakan perubahan sistem sosial dan perubahan sistem budaya, atau kedua-duanya dapat berlaku pada satu rentetan proses tersebut. Proses dalam makna sosiasl merupakan perjalanan suatu masyarakat yang ditimbulkan oleh dinamikanya, baik itu mengikuti evolusi biologis dalam daur hidup maupun perubahan perilaku melalui situasi mengenai sosial mereka (Ranjabar, 2008). Dalam teori kontruksi realitas sosial yang membahas proses bagaimana manusia menciptakan pemahaman bersama terkait makna. Makna diciptakan dan dikembangkan, dengan cara menjalin kerjasama dengan orang lain bukan oleh sitiap individu secara terpisah (Karman, 2015).

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seorang individu, baik dalam pandangan dirinya sendiri maupun pandangan oleh orang lain. Dibentuk ketika seseorang secara sosial berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Seseorang mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dan begitu juga sebaliknya. Memperlihatkan rasa identitas dengan cara seseorang mengekspresikan dirinya dan merespon orang lain. *Subjective dimension* akan identitas merupakan perasaan diri pribadi seseorang, sedangkan *ascribed dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang diri seseorang. Dengan kata lain, rasa identitas seseorang terdiri dari makna-makna yang dipelajari yang didapatkan seseorang mengenai dirinya sendiri, makna-makna tersebut diproyeksikan pada orang lain kapan seseorang sedang berkomunikasi, sebuah proses yang menciptakan diri seseorang digambarkan (Littlejohn & Foss, 2009).

Manusia sebagai individu akan menimbang, memilih serta menentukan perihal mana yang dapat memuaskan kebutuhannya, yang menjadi persoalan misalnya, dalam kehidupan beragama, terkadang

individu memilih akan melakukan perbuatan dalam memenuhi kebutuhan yang sebenarnya telah dikonstruksi sebelumnya. Seseorang menunaikan ibadah, karena berkeyakinan akan terhindar oleh hukuman. Agama dapat menciptakan rasionalitas bahwa setelah seseorang meninggal dunia, ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya ketika masih hidup di dunia, jika melakukan perbuatan baik akan mendapatkan pahala, jika sebaliknya akan masuk neraka. Oleh sebab itu setiap individu harus menunaikan ibadah, kesadaran akan pentingnya ibadah tersebut dikonstruksi dengan nilai-nilai ajaran keagamaan.

Konstruksi identitas diri seorang individu yang melakukan konversi agama ke agama Islam atau mualaf menjadi suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengacu pada perspektif etnisitas, konstruksi identitas dari suatu kepercayaan lama pada kepercayaan baru, kemudian akan muncul identitas baru bagi individu maupun komunitas mualaf serta seseorang atau lembaga yang berperan pada pembentukan identitas baru seorang mualaf.

Mualaf sendiri jika ditinjau dari sudut pandang psikologi diistilahkan sebagai orang yang melakukan konversi agama. Konversi agama secara umum bisa dimaksud dengan berganti agama atau masuk agama yang baru. Max Heinrich mengatakan bahwa konversi agama merupakan suatu tindakan di mana individu atau kelompok orang yang berganti suatu sistem keyakinan atau kepercayaan dan perilaku yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya (Rahkmat, 2012). Menurut Aziz (2016) terdapat empat kategori kelompok mualaf. *pertama*, seseorang yang masih lemah hatinya ketika baru menganut agama Islam dan masih perlu dibina oleh umat muslim. *Kedua*, seseorang yang masih lemah hatinya akan tetapi dapat menghalangi untuk menganut agama Islam. *Ketiga*, seseorang

yang masih lemah hatinya akan tetapi diharapkan dapat bersimpati pada agama Islam. *Keempat*, seseorang yang hatinya masih lemah dan menjadi tokoh masyarakat atau *opinion leader*, sehingga diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam (Aziz, 2016).

Fenomena konversi agama ke agama Islam banyak dijumpai di Indonesia. Menurut data Mualaf Center Indonesia. (MCI), sejak 2003 terdapat 58.500-an dan rata-rata untuk demo grafi paling banyak usia 30 ke atas hingga 40 tahun (Sasongko, 2019). Selain itu, banyak juga dijumpai individu atau kelompok di daerah pedalaman yang kepercayaannya masih animisme melakukan konversi agama ke agama Islam atau menjadi mualaf. seperti halnya di desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, banyak masyarakat yang menganut kepercayaan Aluktodolo melakukan konversi agama ke Islam dan membentuk satu kampung untuk dihuni oleh komunitas mualaf tersebut.

Perubahan identitas disebabkan oleh batas-batas secara arbitrer oleh dinamika sosial. Identitas bisa diganti atau dirubah dan dibangun dalam dinamika interaksi sosial (Rozi, 2013). Dunia pengalaman individual tidak dipisahkan dari dunia sosial sebagaimana dinyatakan Berger dan Luckmann (1990). Selanjutnya dinyatakan bahwa realitas tercipta secara sosial, dan sosiologi dalam ilmu pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya perubahan tersebut. Keduanya mengakui adanya realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang terkait dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan kita, sebab fenomena tersebut sesungguhnya tidak dapat dihindarkan (Ngangi, 2011). Seperti halnya seseorang yang melakukan konversi agama akan merubah identitas mereka dari kepercayaan sebelumnya menjadi identitas agama kepercayaan yang mereka anut sekarang. Dengan permasalahan seperti ini

memungkinkan para mualaf membentuk identitas diri sebagai muslim religius. Kemudian pada akhirnya akan diakui oleh masyarakat luar, karena dengan memahami keberadaan diri sendiri dan memahami keberadaan orang lain dapat dikatakan suatu identitas, memahami suatu identitas yakni memahami bagaimana kita memandang diri kita sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri kita.

Penulis mendapatkan berbagai macam penelitian relevan yang berkaitan dengan tema kontruksi identitas. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syafwan Rozi dengan focus penelitian pada interaksi antar-etnis, antara orang-orang Minangkabau dan kelompok etnis lain di daerah perbatasan Rao Sumatera Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi mempengaruhi perubahan identitas agama dan budaya. Pembangunan budaya etnis Minangkabau dan budaya agama di daerah perbatasan membentuk identitas baru yang merupakan sintesis dari proses panjang interaksi sosial. Pembangunan identitas agama dan budaya membentuk model pencegahan konflik agama dan etnis (Rozi, 2013).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ida Suryani Wijaya yang menganalisis kontruksi identitas pada organisasi masyarakat berbasis etnis dengan pendekatan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Organisasi etnis dalam konsep *I* menunjukkan bahwa dibentuknya berbagai organisasi kedaerahan itu menunjukkan bahwa pelbagai suku bangsa itu mencoba mencari identitasnya sendiri di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan dalam konsep *me*, organisasi etnis terbentuk karena identitas memberikan jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama suatu kelompok untuk menjalani kehidupan bermasyarakat (Wijaya, 2016).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amdan dkk. yang ingin mengetahui dan memahami penyandang *obsessive compulsive disorder* memaknai identitas dirinya dalam interaksi sosial dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap *obsessive compulsive disorder* pada diri penyandang sendiri menghasilkan dua pandangan terdiri atas pandangan terhadap kelainan tersebut sebagai bagian dari konsep dirinya dan yang lain memandang kelainan tersebut sebagai unit yang terpisah (Amdan, Suminar, & Aristi, 2012).

Berdasarkan telaah pustaka yang telah penulis lakukan, tidak menemukan secara spesifik penelitian yang membahas tentang kontruksi identitas diri dalam komunitas mualaf. Dalam konteks penelitian ini, subyek yang menjadi penelitian ini adalah individu yang melakukan konversi agama ke Agama Islam yaitu biasa dikatakan sebagai mualaf dan masyarakat non muslim yang ada di sekitar kampung mualaf. Mualaf sebagai seseorang yang baru menganut agama Islam membutuhkan pembinaan khusus untuk mempermudah dalam pencarian identitas sebagai seorang muslim yang religius. Selain itu lingkungan sangat menentukan dalam membentuk kesejahteraan mental spritual komunitas mualaf.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan interpretatif peneliti dalam menginterpretasi hasil wawancara dan diobservasi kemudian diinterpretasi peneliti (Arianto, 2019). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa lembang Mesakada dan kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Penelitian ini berusaha menjelaskan

dan menguraikan secara komprehensif mengenai kampung mualaf dan kontruksi pembentukan identitas diri pada komunitas mualaf.

Teknik pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang mempunyai kaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitain ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, *data display* dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kampung Mualaf Sebagai Tempat Merekontruksi Identitas Komunitas Mualaf**

Mead mengungkapkan bahwa untuk mencapai diri sempurna, indivu harus menjadi bagian dari komunitas dan ditampilkan oleh kesamaan sikapnya dengan sikap komunitas. Penerimaan peran orang lain yang digeneralisir tak hanyahnya penting bagi diri tetapi penting juga bagi perkembangan suatu kelompok yang terorganisir. Orang lain yang digeneralisir ini menunjukkan kecendrungan Mead mengutamakan kehidupan sosial, karena melalui generalisasi orang lainlah dalm komunitas mempengaruhi seseorang (Ritzer & Goodman, 2004).

Identitas merupakan konsep diri untuk menampilkan jati diri individu dan identitas membutuhkan pengakuan dalam kehidupan sosial agar individu tersebut bisa diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Selaras dengan konsep identitas dari Hall, terdapat dua asumsi, yaitu esensialisme dan antiesensialisme. Esensi dari individu tersebut yang dikatakan identitas, berdasarkan pemikiran ini, maka akan ada esensi



feminitas, maskulinitas, asia, remaja, dan kategori sosial lainnya (Barker, 2004). Samova juga memaparkan bahwa di dalam sebuah identitas diri terdapat karakteristik yang dapat menjelaskan jika individu memiliki perbedaan dengan individu lain (Samovar, 2010).

Menurut Littlejhon & Foss (2009) Identitas dan etnik sangat penting seperti yang lainnya, dipelajari dalam interaksi sosial. Khususnya, identitas kebudayaan dikaitkan pada beberapa rasa ketertarikan pada kelompok kebudayaan yang lebih besar seperti golongan keagamaan, wilayah suatu negara, anggota organisasi tertentu atau bahkan kelompok sesama usia serta didefinisikan secara luas oleh jumlah afiliasi yang dirasakan. Seseorang juga dapat memiliki hubungan kebudayaan terhadap masyarakat heterogen yang lebih besar, yang terdiri dari banyak kelompok kebudayaan yang lebih kecil. Hubungan kebudayaan yang penting banyak orang adalah ketnikaan. Identitas etnik terdiri dari gabungan keturunan atau sejarah kelompok satu generasi ke generasi lainnya. Termasuk didalamnya, negara asal, ras, bahasa atau agama. Identitas etnik bisa menjadi bagian penting dalam menentukan siapa diri seseorang.

Selanjutnya, identitas etnik dan kebudayaan ditandai oleh nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*salience*). Nilai isi terdiri dari macam-macam evaluasi yang seseorang buat berdasarkan pada kepercayaan-kepercayaan budaya. Misalnya, beberapa kebudayaan mempengaruhi anggotanya agar menilai kelompok atau komunitas di atas individu, sedangkan lainnya lebih menekankan pada nilai individualistic. Ciri khas merupakan kekuatan afiliasi yang dirasakan seseorang. Seseorang mungkin memiliki ikatan kebudayaan dan atau etnik yang sangat kuat atau mungkin Teresa agak lemah bagi individu tersebut. Dengan kata lain, bagian identitas individu, individu sebagai seseorang, ditentukan oleh seberapa kuat

individu terikat pada kelompok yang lebih besar dan kejelasan nilai yang muncul dari hubungan tersebut.

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas dapat diamati melalui dua sudut pandang. Identitas budaya sebagai suatu wujud dan identitas budaya sebagai suatu proses yang sedang dijalani, identitas budaya ditampilkan sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama sebagai bentuk dasar atau asli seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang mempunyai persamaan historis atau sejarah dan leluhur (Kertamukti, Nugroho, & Wahyono, 2019). Penanda identitas budaya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Tetapi tumpang tindih bisa terjadi antara kelompok etnis yang berbeda. Di dalam daerah-daerah yang abu-abu di mana penanda identitas saling tumpang tindih eksistensi perbedaan kultural menjadi sangat problematic (Maunati, 2004).

Hecht dalam Littlejohn & Foss (2009) memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi Afektif), pemikiran (Dimensi Kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (Spiritual). Karena cakupannya yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap atau abadi. Hal ini tidak berarti bahwa identitas, sudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan, ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak bisa diperbaiki, tetapi selalu berkembang.

Keberadaan kelompok etnis yang diciptakan berdasarkan administratif memberikan pengaruh yang menonjol yaitu hadirnya beberapa organisasi menjadikan persatuan semakin kuat pula, salah satunya dengan pelaksanaan pertemuan antar anggota dan pelestarian budaya yang dimiliki (Wijaya, 2016). Dalam hal ini Erikson juga

menambahkan syarat kehadiran suatu etnisitas atau komunitas etnik adalah suatu kelompok tersebut paling tidak telah berinteraksi atau menjalin hubungan serta kontak dengan etnis lain. Dan setiap individu dalam kelompok harus menerima ide, gagasan, dan perbedaan diantara mereka. Apabila syarat ini tidak terpenuhi maka tidak akan muncul diskusi tentang etnisitas, karena pada hakikatnya etnisitas merupakan sebuah aspek hubungan bukan merupakan milik satu kelompok (Kinasih, 2007).

Dalam konteks ini, Kehadiran kampung mualaf di kabupaten Pinrang memberikan suasana berbeda bagi para mualaf. Para mualaf mempunyai ruang untuk belajar agama Islam lebih baik serta kelompok mualaf lebih leluasa untuk melaksanakan ibadah dan mengembangkan pengetahuan keagamaannya. Selain itu, hadirnya kampung mualaf membuat para *da'i* atau penyuluh agama dapat dengan mudah mengumpulkan mereka untuk kegiatan pembinaan keagamaan. Sehingga kelompok mualaf mendapatkan kenyamanan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Mualaf tidak lagi merasa terkontaminasi dengan masyarakat non muslim yang ada di daerah tersebut.

Selain itu, Dengan adanya kampung mualaf membuat para mualaf yang berada di wilayah yang jauh dari pusat ibadah saling bergotong royong memindahkan rumah mereka atau membangun rumah yang baru agar lebih mudah mendapatkan bimbingan dan pembinaan terkait pengetahuan nilai-nilai ajaran Islam serta dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam, sehingga dengan demikian tidak lagi melakukan perjalanan jauh jika ingin beribadah di mesjid.

Berger dan Luckmann (1990) menyatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat secara

objektif. Namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbol yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang member legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin, 2006).

Kampung mualaf tidak hanya menjadi lingkungan khusus bagi para mualaf untuk belajar agama Islam, akan tetapi kampung mualaf merupakan lingkungan untuk merekonstruksi identitas baru bagi mualaf dengan menciptakan citra yang positif pada mualaf sebagai muslim yang religius. Seperti yang diungkapkan oleh Giddens bahwa identitas dimaknai sebagai proyek, rekonstruksi identitas bagi mualaf juga adalah suatu proyek dalam menciptakan identitas yang membawa mualaf pada norma sosial melalui agama. Dalam merekonstruksi identitas membutuhkan proses panjang dan lumayan sulit agar identitas baru yang tercipta dapat diakui oleh struktur sosial masyarakat. Dengan terbentuknya identitas baru tersebut diharapkan bisa menghilangkan anggapan miring tentang orang melakukan konversi agama atau menjadi mualaf karena adanya faktor tertentu.

Selanjutnya, Pemahaman seseorang tentang dunia, pengetahuan dan diri seseorang tercipta dalam kondisi sosial historis yang kongkrit. Pengetahuan dan realitas yang kongkrit dihubungkan oleh *discourse* atau diskursus, yaitu sejumlah gagasan dan argument yang langsung terkait oleh teknik-teknik control demi kekuasaan (*power*). Tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal. Tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan

pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan, mengatur perilaku, mengontrol dan mendiplinkan segala sesuatu serta bahkan dapat memberinya hukuman. Dalam konteks ini da'i sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas terkait nilai-nilai ajaran keagamaan islam dapan menyampaikan pesan dakwah pada masyarakat mualaf untuk berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

Selain itu, *Da'i* juga harus melakukan pembinaan dengan cara hikmah (bijaksana) sehingga mualaf ini senantiasa berada dalam ketetapan iman dan konsisten serta yakin dengan *the right way of Islam* (Tahir, Cangara, & Arianto, 2020). Para mualaf di kampung mualaf diajarkan nilai-nilai keagamaan Islam seperti ajaran tauhid, syariat, serta akhlak oleh *da'i* yang membimbing dan membina mereka. *Da'i* secara persuasive mengajak untuk meninggalkan tradisi kepercayaan yang mereka anut sebelumnya jika tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran keagamaan Islam. Selain itu, para mualaf selalu diarahkan untuk memiliki sikap toleransi pada masyarakat non muslim lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik. Para *da'i* yang membimbing dan membina komunitas mualaf di kampung mualaf berusaha membuat komunitas mualaf menjadi muslim yang religious. Kehadiran kampung mualaf ini mendapat banyak dukungan dari berbagi pihak, baik itu dari pihak pemerintah setempat maupun dari lembaga sosial dengan memfasilitasi berbagai macam fasilitas ibadah.

### **Pandangan komunitas Mualaf terhadap diri sendiri**

Konsep diri adalah pemahaman mengenai diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam interaksi komunikasi di dalam kehidupan

sosial (Riswandi, 2013). Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan objek-objek sosial, mereka juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi, kita berbicara pada diri kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan benda dan manusia. Individu mengambil keputusan mengenai bagaimana bertindak terhadap suatu objek sosial, kita menciptakan apa yang dikatakan Khun sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai terhadap tindakan apa yang akan diarahakan (Littlejohn & Foss, 2009).

Konsep diri merupakan objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi antara individu dengan orang-orang terdekatnya. Konsep diri seseorang tidak lebih dari rencana tindakan seseorang terhadap dirinya sendiri, identitasnya, ketertarikannya, kebencian, ideologi, tujuan, serta evaluasi diri individu tersebut. Konsep diri memberikan acuan dalam menilai objek lain. Seluruh rencana tindakan ini berawal dari konsep diri (Morissan, 2014).

Herre dalam (Littlejohn & Foss, 2009) menguraikan konsep “diri sendiri” dengan menggunakan tiga elemen yaitu kesadaran, perantara dan riwayat hidup. *Pertama*, Kesadaran diri ( *self-Consciousness*) bahwa seseorang memikirkan dirinya sebagai suatu objek. Apabila seseorang memikirkan mengenai dirinya atau berbicara mengenai dirinya maka seseorang tersebut menampilkan kesadaran diri, oleh sebab itu terdapat dua pengertian dalam kata “saya” yang harus diketahui yaitu “saya” sebagai diri yang “mengetahui” dan “saya” sebagai diri yang “diketahui”.

*Kedua.* Riwayat hidup. Menurut Herre riwayat hidup terdiri atas ingatan (kenangan), keyakinan atau pemahaman mengenai apa yang terjadi pada masa lalu yang terbiasa menafsirkan pengalaman-pengalaman saat ini dan masa depan. Riwayat hidup atau sejarah seseorang merupakan suatu susunan sosial, sama seperti kesadaran saat ini mengenai diri sendiri. *Ketiga,* Perantara. Perantara adalah dimensi tentang diri sendiri dan lebih berhubungan dengan kejadian masa depan. Perantara lebih terlihat ketika seseorang bermaksud untuk melakukan sesuatu. Hal ini melibatkan sebuah susunan atau hipotesis mengenai kemampuan seseorang, kemungkinan apa saja yang ada untuk masa depan. Seseorang mengeluarkan susunan-susunan di masa lalu untuk menunjang ketika orang tersebut membuat pemahaman mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan pada saat ini serta kedua hal tersebut memandu pemahaman seseorang tentang perantara masa depan.

Dengan demikian, dimensi kesadaran diri, riwayat hidup serta perantara, apa yang penting adalah bahwa mereka merupakan susunan-susunan yang diciptakan, dipertahankan serta diubah dalam interaksi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Dengan cara-cara interaksi interpersonal dan intrapersonal, kita dapat membentuk diri sendiri dan menghadirkan diri kita kepada orang lain sebagai sebuah identitas yang berhubungan.

Dalam terminology Islam menurut Karim (2007) bahwa dapat dipahami setidaknya dua hal utama yang terkait agama Islam, yaitu Islam sebagai Identitas dan Islam sebagai ajaran. Sebagai identitas, Islam adalah suatu nama agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Allah. Islam sebagai ajaran atau agama yang diturunkan berfungsi sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang

baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil (Jubba, Rustan, & Juhansar, 2018)

Para mualaf merasakan perubahan yang dialami, ketika sikap dan perilaku mereka sesuai kepercayaan baru yaitu agama Islam memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku dari ajaran kepercayaan lama yang mereka anut sebelumnya. Di mana awalnya mereka hanya sekedar melakukan konversi agama ke Islam atau menjadi mualaf tetapi belum melakukan ajaran atau syariat sesuai agama Islam. Akan tetapi, dengan adanya kampung mualaf tersebut mereka dapat belajar tentang ajaran Islam serta dapat melaksanakan ibadah sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Kesadaran diri sendiri sebagai kesadaran individu yang berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal identitas diri adalah sesuatu yang dikonstruksikan oleh diri sendiri oleh individu-individu dalam komunitas budaya ternyata menyisakan ingatan kolektif cultural (Abbas, 2016). Dalam konteks ini, para mualaf menyadari bahwa mereka harus menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lainnya karena bagaimanapun juga sebelum melakukan konversi agama ke Islam, para mualaf tersebut adalah bagian dari masyarakat non muslim yang ada di wilayah tersebut. Dalam konsep Goffman, menambahkan pengelolaan kesan (*impression Management*) dengan menambahkan pemikiran mengenai seni mengelola kesan pada hakikatnya mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tidak diharapkan, seperti gerak isyarat, kesalahan bicara atau tindakan yang diinginkan seperti membuat adegan (Bahfiarti, 2013).

Dalam konteks ini komunitas mualaf dalam membentuk dirinya sendiri sebagai seorang muslim dengan cara melakukan aktivitas sehari-



hari sesuai dengan ajaran keagamaan Islam seperti shalat lima waktu secara berjamaah di mesjid dan khusus mualaf wanita, jika hendak keluar dari rumah selalu memakai hijab.

Pembentukan itu terus menerus dilakukan dalam pembentukan identitas para mualaf. Mereka terus berfikir bahwa apa yang mereka lakukan selama masuk Islam telah mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam dan memandang diri mereka sebagai muslim religius. Ada semacam pengakuan dalam diri para mualaf, mereka memandang bahwa identitas mereka sebagai muslim yang religius, dinamis, dan toleran.

Selanjutnya, hal positif lainnya yang baru dari perilaku para mualaf adalah meningkatnya rasa kebersamaan serta memiliki sopan santun yang lebih baik dari sebelumnya. Perilaku ini tentu tidak muncul begitu saja, akan tetapi ada suatu proses yang membentuk perilaku tersebut. program pembinaan membuat banyak perubahan terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan ibadah serta kehidupan sosialnya.

Menurut Berger dan Luckmann (1990) dalam Amdan dkk bahwa identitas merupakan suatu yang sangat krusial dan merupakan komponen kunci dari set kenyataan subjektif individu. Kenyataan tersebut menjadikan identitas selalu berkaitan secara dialektika dengan masyarakat yang terbentuk melalui proses-proses sosial. Faktor eksternal juga seringkali menjadi faktor utama dalam kontruksi pembentukan identitas sebuah komunitas. identitas menjadi sebuah elemen yang terdapat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang akan menjadi bagian dalam sebuah kelompok, etnik, tradisi, agama dan bahasa dalam suatu sistem kebudayaan tertentu. Manusia pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri karena terdapat sikap dan perilaku yang akan membuat seseorang memasukkan dirinya dalam kelompok tertentu.

Demikian juga yang terjadi terhadap Komunitas mualaf di kampung mualaf. Para mualaf dalam pembentukan identitasnya juga dipengaruhi oleh kontruksi dari pihak eksternal. Adapun pengaruh dari faktor eksternal yaitu dengan adanya para penyuluh agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai Islam kepada para mualaf serta mendapat dukungan dari masyarakat sekitar sehingga berkembang pandangan pada diri mereka sendiri, bahwa identitas yang mereka sandang adalah orang yang religious dan mempunyai rasa toleransi.

#### **Pandangan Masyarakat non muslim terhadap mualaf.**

Salah satu faktor munculnya suatu tindakan kekerasan yang mengatas namakan agama diakibatkan karena setiap individu atau kelompok dari penganut agama meyakini bahwa agama yang mereka anut merupakan agama yang benar. Dengan demikian, apabila ada seseorang yang melakukan perpindahan agama, maka orang lain dari agama yang ditinggalkan akan beranggapan bahwa telah keluar dari jalan yang lurus, merendahkan agama yang telah ditinggalkan, sehingga tidak menentu kemungkinan akan dikucilkan dan dijauhi serta dihindari. Akan tetapi, bagi seseorang yang melakukan perpindahan agama, itu merupakan suatu yang sangat tepat. walaupun itu perpindahan atau konversi agama dari agama mana ke agama mana.

Terlepas dari adanya konsekuensi yang kemungkinan besar akan ditanggung oleh orang yang melakukan konversi agama. Dilihat dari konversi agama tentang faktor-faktor yang dapat menjadikan orang berpindah agama, maka orang yang berpindah agama itu tidak karena merendahkan suatu agama atau faktor keyakinan. Akan tetapi karena adanya faktor tertentu yang tidak bisa disamakan dengan teologi, seperti faktor psikologi, kenyamanan, lingkungan, dan bahkan faktor dari

petunjuk sang ilahi yang lebih besar dari agama sebelumnya. Dengan adanya konversi agama di tengah-tengah masyarakat pluralistik merupakan suatu keniscayaan dan tidak dapat dipungkiri. Melihat perpindahan agama dengan konversi agama dapat menjadikan suatu cara mempererat harmonisasi baik antarumat beragama dalam masyarakat beagam, sehingga tidak akan ada lagi kekerasan yang mengatasnamakan agama

*Standpoint theory* memberikan perhatian pada bagaimana kondisi atau keadaan hidup individu mempengaruhi bagaimana individu itu memahami dan merekonstruksi masyarakat sekitarnya (*social world*). Menurut teori ini, langkah awal untuk memahami pengalaman adalah pada caraa-cara yang berbeda yang digunakan setiap individu dalam mengonstruksikan berbagai kondisi atau situasi dimana ia berada. Secara epistemology, teori pandangan ini sangat memperhatikan berbagai perbedaan atau variasi komunikasi yang terjadi di antara individu dengan memahami berbagai pandangan yang dibawa individu bersangkutan ketika ia berkomunikasi serta bagaimana mereka menerapkan pandangan tersebut dalam kehidupan nyata (Morissan, 2014).

Masyarakat atau kehidupan kelompok sosial, terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif individu-individu dalam kelompok sosial tersebut. Kerja sama antar manusia mengharuskan setiap individu dapat memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan individu tersebut untuk mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan demikian, kerja sama terdiri dari “membaca” tindakan dan maksud orang lain serta menanggapiya dengan cara yang tepat. Makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting. Pemaknaaan seseorang merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Seseorang menggunakan makna untuk

menafsirkan kejadian-kejadian di sekitarnya. Penafsiran itu seperti percakapan internal (pelaku memilih, memeriksa, menahan, menyusun kembali, dan mengubah makna untuk mengetahui situasi dimana ia ditempatkan dan arah dari tindakan-tindakannya. Oleh sebab itu, masyarakat terdiri atas suatu jaringan interaksi sosial dimana setiap individu menempatkan makna pada tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan symbol-simbol (Littlejohn & Foss, 2009).

Dalam konteks ini. Masyarakat sekitar kampung mualaf yang non-muslim berpandangan bahwa hadirnya kampung mualaf di kecamatan lembang sudah sangat tepat, karena dengan adanya kampung mualaf mempunyai pusat tempat berkumpul untuk para mualaf yang focus belajar ajaran Islam serta lokasi dan kondisi geografisnya terletak didekat beberapa desa yang mempunyai masyarakat mualaf yang lumayan banyak.

Bagi masyarakat sekitar yang non-muslim beranggapan bahwa adanya kampung mualaf ataupun tidak ada, tidak menjadi masalah karena mereka sudah menjadi bagian dari komunitas mualaf tersebut. Walaupun masyarakat sekitar kampung mualaf non-muslim akan tetapi masyarakat sekitar pun menjadi bagian dari masyarakat kampung mualaf yang memiliki peran dalam membangun kampung mualaf. hal ini dikarenakan masih banyak dari mereka yang mempunyai ikatan kekeluargaan.

Dalam penelitian ini ditemukan sikap dan perilaku mualaf mengenai pencarian identitas diri sebagai seorang muslim yaitu menerima pengaruh struktur besar dari para *da'i* yang ditugaskan oleh pemerintah maupun dari lembaga sosial lain yang melakukan pembinaan dalam pengembangan keagamaan mualaf.

Dalam kenyataannya kemampuan fungsional manusia dapat dilakukan secara simultan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk

individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk spritual. Namu manusia juga dengan kecerdasannya dapat memisahkan fungsi-fungsi tersebut berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan serta kondisi sosial yang mengitarinya. Kemampuan fungsional inilah yang menjadikan manusia berbeda secara fundamental dengan makhluk-mahluk hidup yang lainnya di muka bumi ini. Bahkan dengan kekuatan spritualnya maka manusia mampu mengungguli kemampuan makhluk tuhan yang lain (Bungin, 2006).

## **SIMPULAN**

Kampung mualaf merupakan lingkungan khusus bagi para komunitas mualaf yang ingin menambah pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan Islam serta dibimbing dan dibina oleh para *da'I* yang ditugaskan oleh kementerian agama atau lembaga sosial keagamaan. Sehingga para mualaf dapat merekontruksi identitas mereka menjadi seorang muslim yang religious.

Pandangan mualaf terhadap diri sendiri terkait identitas mereka yaitu menganggap diri mereka sebagai muslim religious yang menjalankan ibadah sesuai syariat agama Islam serta mulai meninggalkan tradisi atau ritual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam sedangkan pandangan masyarakat non muslim yang ada disekitar kampung mualaf yaitu dapat menerima keberadaan komunitas mualaf karena rata-rata dari mualaf masih mempunyai ikatan keluarga dengan masyarakat yang ada diwilayah tersebut.

## REFERENCES

- (1) Abbas, M. R. (2016). Kontruksi Identitas Ke-Papua-an di Kota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta dalam Kajian Identitas). *Jurnal Politik Profetik* , 4 (1), 98-116.
- (2) Amdan, P. Y., Suminar, J. R., & Aristi, N. (2012). Kontruksi Identitas Sosial Penyandang Obsessive Compulsive Disorder. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* , 1 (1), 1-17.
- (3) Arianto. (2019). Studi Dramaturgi dalam Presentasi diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa. *Jurnal ASPIKOM* , 4 (1), 96-112.
- (4) Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- (5) Bahfiarti, T. (2013). Pengelolaan Kesan Etnik Bugis dalam Adaptasi Diri dengan Budaya Sunda. *Jurnal Komunikasi Kareba* , 2 (1), 55-64.
- (6) Barker, C. (2004). *Cultur Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- (7) Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- (8) Elly, M. S. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- (9) Jubba, H., Rustan, A. S., & Juhansar. (2018). Kompromi Islam dan Adat pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis di Sulawesi Selatan. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* , 2 (2), 137-148.
- (10) Karman. (2015). Kontruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis terhadap Kontruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* , 11-23.
- (11) Kertamukti, R., Nugroho, H., & Wahyono, S. B. (2019). Kontruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram kalangan Kelas Menengah. *Jurnal ASPIKOM* , 26-44.
- (12) Kinasih, A. W. (2007). Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo. *Lab. Jur Fisp UGM* .
- (13) Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- (14) Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- (15) Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- (16) Morissan. (2014). *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- (17) Ngangi, C. R. (2011). Kontruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Jurnal ASE* , 1-4.
- (18) Rahkmat, J. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- (19) Ranjabar, J. (2008). *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabeta.

- (20) Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- (21) Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- (22) Rozi, S. (2013). *Kontrukdi Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- (23) Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- (24) Sasongko, A. (2019, 2 19). *Tren Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf di Indonesia*. Retrieved 1 13, 2021, from Republika.id: <https://republika.co.id/berita/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-mualaf-di-indonesia>
- (25) Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (26) Tahir, A., Cangara, H., & Arianto. (2020). Komunikasi Dakwah Da'i dalam Pembinaan Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 40 (2), 155-167.
- (27) Wijaya, I. S. (2016). Kontruksi Identitas Diri Dalam Organisasi Etnis. *Lentera* , 18 (2), 31-42.